



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dapat dipelajari lebih lanjut dengan melihat dari kaca mata penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu ini berkorelasi dengan kemiripan target yang hendak dicapai peneliti sehingga berguna sebagai pijakan berpikir. Oleh karena itu, berikut ini peneliti melampirkan hasil pengamatan peneliti terhadap tiga penelitian terdahulu, baik jurnal dan/atau skripsi.

Penelitian pertama yang digunakan oleh peneliti sebagai rujukan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Hubungan Terpaan Berita Covid-19 di Televisi dan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat dalam Menghadapi Pandemi Covid-19”, yang ditulis oleh Yoga Pratama dan Sri Widowati Herieningsih pada tahun 2020 dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Diponegoro. Pratama dan Herieningsih membuat jurnal ini dalam bentuk penelitian kuantitatif eksplanatori (Pratama & Herieningsih, 2020, pp. 254-258).

Media massa yang merupakan salah satu sarana dalam memperoleh informasi dalam masyarakat modern. Hal ini dikarenakan gabungan antara visual dan audio memungkinkan khalayak dapat dengan mudah dan lengkap dalam menerima suatu pesan. Studi menurut Nielsen tahun 2018 menjelaskan durasi khalayak dalam menonton televisi adalah 4 jam 53 menit dalam satu hari (angka tertinggi).

Televisi pada biasanya menyajikan berbagai macam konten berita, hiburan, infotainment, pendidikan, dan lain-lain. Dari beragamnya konten tersebut, konten berita merupakan konten yang menjadi kebutuhan manusia dalam memperoleh informasi. Topik bencana menjadi topik yang digemari karena menyangkut keselamatan manusia.

Pandemi Covid-19 menjadi berita bencana yang sering dibicarakan di seluruh penjuru dunia. Untuk menanggulangi pandemi Covid-19 ini, pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan ini diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan dalam rangka percepatan dalam penanganan Covid-19. Salah satu kebijakan PSBB tersebut yaitu mengenai pembatasan interaksi secara langsung dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Covid-19.

Akibat dari kebijakan tersebut, khalayak menjadi semakin sering dalam mengakses media massa. Hasil survei Nielsen yang bernama Television Audience Measurement (TAM) yang dilakukan di 11 kota menunjukkan rata-rata kepemirsaaan televisi meningkat menjadi 13,8 persen dari 12 persen. Di sisi lain, durasi menonton juga mengalami kenaikan sebesar 40 menit.

Banyaknya berita mengenai Covid-19 membuat topik ini tidak bisa dihindari oleh masyarakat. Sehingga masyarakat hampir setiap hari terkena terpaan informasi mengenai Covid-19. Shore menjelaskan bahwa kegiatan mendengar, melihat, membaca, menaruh perhatian, dan keterbukaan pada isi pesan media dikatakan sebagai terpaan media (*media exposure*). Pada idealnya kegiatan-kegiatan tersebut

akan menambah wawasan. Namun, hal tersebut dapat berdampak kebalikannya, yaitu timbul rasa cemas terhadap informasi mengenai bencana.

Maka dari itu, subjek yang diteliti dalam penelitian yang dibuat oleh Pratama adalah tingkat kecemasan masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Sehingga populasi dalam penelitian ini adalah warga kota Semarang dengan rentang usia 17 hingga 65 tahun mengakses berita Covid-19 di televisi dalam kurun waktu seminggu terakhir (16-23 Oktober 2020).

Tingkat kecemasan masyarakat sebagai variabel Y ini, akan dijelaskan keterkaitannya dengan terpaan berita Covid-19 di televisi (X1) dan tingkat pendidikan (X2). Untuk melakukan hal tersebut penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif eksplanatori. Untuk memperoleh sampel, *nonprobability sampling* digunakan untuk tidak memberi peluang yang sama untuk populasi (*chain-referral sampling*). Jumlah sampel dalam jurnal ini ditetapkan sebanyak 60 responden.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara terpaan berita Covid-19 di televisi dengan tingkat kecemasan masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Hal ini dikarenakan nilai sig antara keduanya adalah 0,086 yang lebih dari 0,05, sehingga hasilnya tidak signifikan. Selain itu, menurut penelitian ini tidak ada kesesuaian variabel X1 dan Y dengan teori Dependensi Efek Media Massa oleh Ball Rokeach dan DeFleur. Teori ini menjelaskan media massa dapat dianggap sebagai sistem informasi yang memiliki peran penting.

Pratama dan Herieningsih menduga tidak signifikannya variabel X1 dan Y dikarenakan sebagian besar responden adalah responden yang berusia 17-25 tahun (75 persen). Rentang usia tersebut tidak termasuk ke dalam golongan rentan terinfeksi virus Covid-19. Meskipun mereka terterpa berita Covid-19, rentang usia tersebut tidak merasakan rasa cemas.

Sedangkan untuk hubungan variabel X2 dengan Y, hasil signifikan menunjukkan angka 0,017 dan nilai koefisien korelasi menunjukkan angka -0,300. Maka dari itu semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rendah tingkat kecemasan masyarakat terhadap Covid-19. Hal ini sesuai dengan teori perbedaan individu yang dikemukakan oleh Effendy yang menyebutkan khalayak yang memiliki karakteristik yang beragam akan terpengaruh oleh media massa dengan cara yang berbeda juga.

Pada bagian saran, Pratama dan Herieningsih menyebutkan penelitian ini bisa dikaji dengan variabel lain untuk meneliti tingkat kecemasan masyarakat, seperti faktor demografi, dan menggunakan teori terpaan selektif jika ingin terpaan berita memiliki hubungan yang signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Herieningsih ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam menentukan sampel, peneliti akan menggunakan teknik sampling yang sama yaitu *nonprobability sampling*, ketika tidak semua individu tidak memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Namun, peneliti akan menggunakan *purposive sampling* untuk menentukan sampel dengan pertimbangan atau syarat tertentu. Penelitian ini juga digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian yang masih dalam lingkup

Covid-19 oleh peneliti, yaitu vaksinasi Covid-19. Tingkat kecemasan menurut penelitian dari Wulandari dan Suryaatmaja (2020, pp. 820-829) memiliki hubungan yang signifikan terhadap sikap khalayak baik positif maupun negatif terkait dengan pandemi Covid-19. Selain itu peneliti ingin mengukur variabel terpaan berita dalam lingkup Covid-19 dalam hal ini vaksinasi Covid-19 memiliki pengaruh pada variabel lain. Oleh karena itu, peneliti juga menambahkan variabel pengetahuan seputar vaksinasi Covid-19 yang dimiliki oleh khalayak dalam menentukan sikap sebagai variasi dan untuk mengetahui variabel mana yang lebih berpengaruh.

Selanjutnya, penelitian kedua yang menjadi penelitian terdahulu adalah “Awareness and Attitude Towards Covid-19 Vaccination and Associated Factors in Ethiopia: Cross-Sectional Study”. Penelitian ini dibuat oleh Molalegn Mesesle yang termuat dalam jurnal *Infection and Drug Resistance*, Jurusan Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan dan Kedokteran, Universitas Wolaita Sodo, Ethiopia pada tahun 2021. Penelitian yang memiliki tujuan untuk mengukur tingkat kesadaran dan sikap terhadap vaksinasi Covid-19 di Ethiopia ini berjenis penelitian kuantitatif (Mesesle, 2021, pp. 2193-2199).

Penelitian ini diangkat dilatar belakangi oleh adanya Covid-19 yang merupakan virus mematikan yang menyebar ke seluruh dunia. SARS-CoV-2 ini merupakan jenis virus corona baru yang sudah menyebar dan menjadi masalah kesehatan. Oleh karena itu WHO pada 11 Maret 2020 mengumumkan Covid-19 menjadi pandemi. Untuk menanggulangi pandemi Covid-19 setidaknya sudah ditemukan tujuh vaksin yang diciptakan dan sudah tersebar di Ethiopia sejak 18 Februari 2021.

Program vaksinasi ini diprioritaskan untuk kelompok rentan di semua negara. Pengembangan vaksin Covid-19 terus dilakukan hingga menemukan vaksin baru yang lebih efektif. Mengingat pentingnya program vaksinasi ini, muncul keraguan terhadap vaksin, karena Covid-19 sendiri memerlukan penelitian yang ekstensif untuk memahami pemicu dan karakteristiknya. Pemerintah Ethiopia sendiri sudah mendatangkan vaksin AstraZeneca dan memulai program vaksinasi pada petugas kesehatan.

Namun program vaksinasi ini menimbulkan banyak perdebatan pada masyarakat umum Ethiopia. Sebagian besar masyarakat Ethiopia ragu-ragu untuk melakukan vaksin, yaitu sebesar 48 persen. Padahal kontribusi masyarakat sangat penting untuk menghadapi penyebaran Covid-19. Karena belum adanya penelitian mengenai kesadaran dan sikap terhadap vaksinasi Covid-19, maka dilakukan penelitian ini untuk mengukur kesadaran dan sikap masyarakat Ethiopia terhadap vaksinasi Covid-19.

Subjek penelitian ini dilakukan pada warga negara Ethiopia diatas atau sama dengan 18 tahun yang merupakan pengguna media sosial dan memahami bahasa nasional Amharik. Karena belum adanya penelitian yang serupa, maka Mesesle memutuskan asumsi terbaiknya (P) adalah 50 persen. Selanjutnya untuk menentukan jumlah sampel digunakan rumus *single population proportion* yang mempertimbangkan beberapa faktor di antaranya: marginal error 0,05, interval kepercayaan 95 persen, dan nilai p- 0.5. Oleh karena itu, sampel yang didapatkan sebanyak 425 responden.

Penelitian ini berjenis eksplanasi kuantitatif dengan menyebarkan survei pada masyarakat Ethiopia. Survei ini dilakukan dari tanggal 13 Maret 2021 hingga 10 April 2021 yang bertepatan dengan dimulainya kampanye vaksinasi di Ethiopia. Untuk mengumpulkan data responden, peneliti menggunakan Google Form yang disebarkan melalui platform media sosial (Facebook, Telegram, dan Email). Dalam menganalisis data terkait pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependennya, Mesesle menggunakan Uji Regresi Logistic Bivariate.

Penelitian ini menunjukkan rata-rata kesadaran terkait vaksin Covid-19 adalah 4,3 dari 7 dengan kesadaran seluruhnya adalah 40,8 persen. Tingginya tingkat kesadaran terletak pada responden yang memiliki latar belakang pendidikan perguruan tinggi dan pendidikan di atasnya, memiliki media massa, dan tinggal di perkotaan. 46,3 persen pernah mendengar informasi terkait Covid-19, 83,3 persen partisipan beranggapan tidak ada obat yang efektif untuk menangkal Covid-19, dan 80 persen responden mengakui ada vaksin yang efektif untuk Covid-19.

Nilai sikap memiliki rata-rata sebesar 4,09 (SD=2,16) dari 9, dengan skor “sikap positif” keseluruhan sebesar 24,2 persen. 40,7 persen responden setuju bahwa vaksin COVID-19 yang baru ditemukan aman, hanya 30 persen responden yang setuju bahwa vaksinasi COVID-19 itu penting, dan 56,9 persen responden setuju bahwa vaksin akan didistribusikan secara adil oleh pemerintah. Setelah disesuaikan, hasil menunjukkan bahwa tingkat pendidikan perguruan tinggi (AOR=2,21, 95% CI=1,32, 4,62), tempat tinggal di perkotaan (AOR=2,83, 95% C.I = 1,57, 5,09), dan media massa yang digunakan (AOR=4,75, 95% CI=2,74, 8,24) memiliki pengaruh yang signifikan antara kesadaran dengan vaksin Covid-19.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mesesle, penelitian yang dilakukan peneliti akan mengadaptasi pertanyaannya untuk digunakan dalam kuesioner untuk variabel pengetahuan seputar vaksinasi Covid-19. Selain itu, peneliti juga akan mengacu kepada Q&As dalam laman website WHO mengenai vaksin, keamanan vaksin, akses dan alokasi vaksin, penelitian dan perkembangan vaksin Covid-19, serta FAQ Seputar Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peneliti juga akan menggunakan karakteristik untuk menentukan responden yang bisa berpartisipasi dalam survei. Penelitian Mesesle juga menjadi dasar penelitian yang dilakukan peneliti yang berfokus pada pengetahuan khalayak dan program vaksinasi pemerintah.

Penelitian ketiga yang digunakan sebagai bahan rujukan adalah “Knowledge, Attitude and Acceptance of Covid-19 Vaccine: A Global Cross-Sectional Study” yang dibuat oleh Dr. Mannan Abdul Kazi selaku *Adjunct Professor* dari Universitas Green Bangladesh, dan Dr. Farhan Mursheda Khandaker selaku *Assistant Professor* dari Universitas Teknologi Kreatif Shanto-Mariam. Penelitian kuantitatif ini dibuat pada tahun 2020 dan dimuat dalam jurnal MPRA 105236, University Library of Munich, Germany (Kazi & Khandaker, 2020, pp. 1-23).

Latar belakang dibuatnya penelitian ini adalah ditemukannya vaksin sebagai strategi utama untuk menghentikan pandemi Covid-19. Sejak 8 April 2020 sudah ada 100 kandidat vaksin yang dikembangkan. Memahami bahwa penerimaan vaksin itu sangat penting, namun masyarakat merasa ragu terhadap kemanjuran vaksin tersebut. Hal ini dikarenakan penggunaan media yang berlebihan akan menggambarkan topik mengenai vaksin menjadi sensasional yang

mengkhawatirkan selama pandemi. Ditambah dengan adanya mitos, rumor, dan misinformasi yang menyebar dengan cepat secara daring.

Ketergantungan pada media sosial bisa jadi memiliki kontribusi pada ketidakpastian mengenai Covid-19. Misalnya mengenai kekebalan alami, pengobatan rumahan, dan Covid-19 buatan manusia. Ketidakpastian dan cepatnya laju informasi memungkinkan variabel ini memiliki kontribusi pada peningkatan rasa khawatir mengenai virus. Meskipun pada awalnya paparan media berperan untuk membuat khalayak peka terhadap pesan, dan mengurangi efek pandemi. Kenyataannya paparan media secara berulang menyebabkan peningkatan rasa stres dan cemas yang akan memiliki efek berkepanjangan terhadap kesehatan, berkontribusi pada penerapan protokol kesehatan yang berlebihan, dan pendiagnosisan yang tidak akurat.

Hal ini juga berdampak pada ketidakpastian terhadap vaksin Covid-19. Vaksin yang berbasis mRNA diragukan karena tidak adanya pengalaman dan keberhasilan dengan pendekatan yang serupa pada masa sebelumnya. Kecepatan pembuatan dan pengembangan vaksin yang kurang dari satu tahun juga telah berperan menurunkan sikap masyarakat terkait vaksinasi. Ditambah ada kampanye antivaksinasi padahal kampanye semacam itu di media sosial belum tentu benar dan terkadang menyesatkan.

Maka dari itu penelitian kuantitatif ini dilakukan dengan cara survei online dalam rentang waktu selama bulan Juni hingga September 2020. Pada rentang waktu tersebut berhasil mengumpulkan 26.852 responden yang berusia 19 tahun atau lebih dari 6 benua sebagai bagian dari 60 survei nasional representatif.

Pengelompokan ini dilakukan berdasarkan negara dan wilayah menurut klasifikasi negara dari WHO. Dalam mengumpulkan data dilakukan secara online dan melalui telepon. Selain berfokus pada tujuan penelitian, Kazi dan Khandaker melakukan survei terhadap individu berdasarkan kepercayaan, perilaku mencari informasi, jenis kelamin dan usia.

Pertanyaan mengenai sikap (menerima vaksin atau tidak) menggunakan skala Likert (sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju), dengan pertanyaan mengenai keraguan dan kekhawatiran tentang vaksin Covid-19. Penelitian ini dalam menganalisis data menggunakan Uji Mann-Whitney U dan Uji Chi-square yang nantinya tanggapan mengenai sikap akan digabungkan. Untuk variabel pengetahuan, penelitian ini menggunakan pilihan jawaban “benar”, “salah”, atau “tidak tahu”.

Penelitian ini mengungkap terdapat konsistensi secara global terhadap vaksin pada gender laki-laki dan rendahnya pendidikan terkait rendahnya kemungkinan penyerapan informasi. Kebiasaan dalam mencari informasi yang positif dan kepercayaan pada tenaga kesehatan memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan sumber lain untuk saran medis dan kesehatan yang berkaitan dengan peluang penyerapan yang tinggi.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak semua survei yang digunakan memiliki respons yang konsisten. Hal ini terjadi karena Kazi dan Khandaker menggunakan *options* lain selain kategori sangat setuju dan sangat tidak setuju pada pertanyaan yang diajukan. Responden yang memiliki sentimen terkuat akan masuk pada kelompok ekstrim terlepas dari kategori tambahan yang ada. Adanya

ketidakyakinan kuat terhadap vaksinasi, padahal bisa jadi itu merupakan kunci. Kazi dan Khandaker mengharapkan penelitian selanjutnya untuk meneliti hubungannya dengan polarisasi politik, ekstremisme agama, dan populisme dalam vaksinasi.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Kazi dan Khandaker dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang terpaan media, sikap, dan pengetahuan yang berkaitan dengan vaksin. Meskipun peneliti nantinya berfokus pada program vaksinasinya. Hal ini membuktikan bahwa penelitian ini penting untuk dikaji lebih lanjut. Lalu penelitian ini merupakan penelitian yang lintas global, maka peneliti hanya akan berfokus pada satu daerah saja. Karena tiap negara dan daerah memiliki situasi dan kondisi yang berbeda terkait program vaksinasi pemerintahnya.

Sama halnya yang dilakukan Kazi dan Khandaker, peneliti akan menggunakan skala Likert untuk survei terpaan dan sikap dan *options* “Benar, Salah, dan Tidak Tahu” untuk survei pengetahuan. Dalam analisis data juga penelitian yang dilakukan menggunakan uji Parametrik, sehingga diperlukan Uji Normalitas Data. Sedangkan Kazi dan Khandaker menggunakan Uji Mann-Whitney U dan Chi-Square dalam menganalisis data.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Judul dan Tahun Penelitian	Hasil penelitian	Relevansi dengan Penelitian
Hubungan Terpaan Berita Covid-19 di Televisi dan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat dalam Menghadapi Pandemi Covid-19, 2020	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara terpaan berita Covid-19 di televisi dengan tingkat kecemasan masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Hal ini dikarenakan nilai sig antara keduanya adalah $0,086 > 0,05$. Untuk hubungan variabel X2 dengan Y, hasil signifikan menunjukkan angka $0,017$ dan nilai koefisien korelasinya menunjukkan angka $-0,300$ yang berarti memiliki hubungan antara X2 dan Y.	Peneliti akan menggunakan teknik sampling yang sama yaitu <i>nonprobability sampling</i> . Penelitian ini juga digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian yang masih dalam lingkup Covid-19 oleh peneliti, yaitu vaksinasi Covid-19. Kecemasan dari terpaan berita Covid-19 menurut peneliti nantinya akan berlanjut dalam penentuan sikap khalayak.
Awareness and Attitude Towards COVID-19 Vaccination and Associated Factors in Ethiopia: Cross-Sectional Study, 2021	Skor rata-rata kesadaran adalah $4,3$ dari 7 , dengan kesadaran keseluruhan sebesar $40,8$ persen, dan skor rata-rata sikap adalah $4,09$ dari 9 , dengan keseluruhan skor “sikap positif” sebesar $24,2$ persen. Perguruan tinggi dan tingkat pendidikan di atasnya memiliki akses ke media massa, dan masyarakat perkotaan secara signifikan berhubungan dengan kesadaran terhadap vaksinasi COVID-19. Sehingga di Ethiopia terdapat pengetahuan yang buruk tentang vaksin COVID-19.	Peneliti akan mengadaptasi pertanyaannya untuk digunakan dalam kuesioner untuk variabel pengetahuan seputar vaksinasi Covid-19. Selain itu peneliti juga akan menggunakan karakteristik untuk menentukan responden yang bisa berpartisipasi dalam survei. Penelitian Meselse juga menjadi dasar penelitian yang dilakukan peneliti yang berfokus pada pengetahuan khalayak dan program vaksinasi pemerintah.
Knowledge, Attitude and Acceptance of Covid-19 Vaccine: A Global Cross-Sectional Study, 2020	Penelitian ini mengungkap terdapat konsistensi secara global terhadap vaksin pada gender laki-laki dan rendahnya pendidikan terkait rendahnya kemungkinan penyerapan informasi. Kebiasaan dalam mencari informasi yang positif dan kepercayaan pada tenaga kesehatan memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan sumber lain untuk saran medis dan kesehatan yang berkaitan dengan peluang penyerapan yang tinggi.	Relevansinya terletak pada sama-sama meneliti tentang terpaan media, sikap, dan pengetahuan yang berkaitan dengan vaksin. Lalu penelitian ini merupakan penelitian yang lintas global, maka peneliti hanya akan berfokus pada satu daerah saja. Pengukuran variabel, options, dan analisis data yang dilakukan akan berbeda.

Sumber: Olahan Peneliti

2.2 Teori dan Konsep

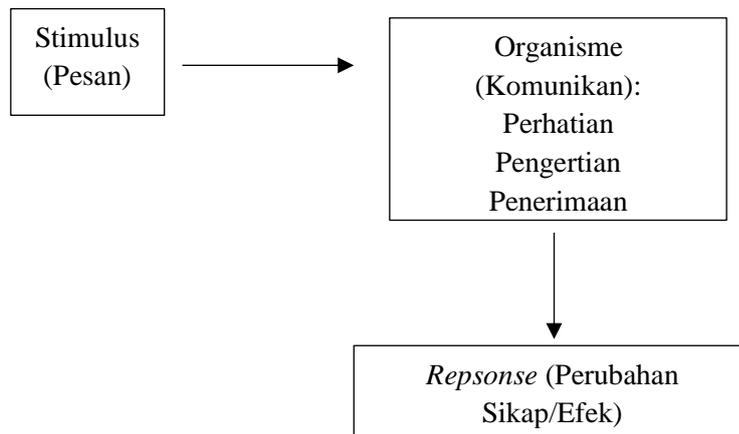
2.2.1 Teori S-O-R

Teori *Stimulus-Organism-Responses* (S-O-R) menyebutkan efek atau respons disebabkan oleh stimulus khusus, sehingga seseorang dapat berharap dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dari reaksi komunikan. Teori ini berasumsi bahwa media massa menimbulkan efek yang terarah, segera, dan langsung kepada komunikan (Effendy, 2003, p. 254).

Stimulus atau pesan dari sebuah berita disampaikan kepada komunikan. Nantinya pesan tersebut bisa jadi diterima ataupun ditolak. Jika diterima, komunikan menaruh perhatian, dan komunikasi akan terjadi. Selanjutnya komunikan akan mencoba untuk mengerti isi pesan tersebut. Kemampuan komunikan dalam mengerti suatu pesan inilah yang melanjutkan ke proses selanjutnya, yaitu mengolah dan menerima. Maka terwujudlah kesediaan dari komunikan dalam merubah sikapnya (Effendy, 2003, p. 254).

Teori ini berasal dari teori psikologi yang kemudian diadaptasi kepada teori komunikasi. Hal ini terjadi karena teori S-O-R memiliki objek material yang sama yaitu manusia sebagai makhluk yang memiliki berbagai komponen, seperti sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi, dan konasi. Reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga orang mampu untuk berharap dan memiliki perkiraan terkait keselarasan antara pesan yang didapatkan dan reaksi yang ditimbulkan komunikan merupakan efek yang ditimbulkan dari teori S-O-R (Effendy, 2003, p. 254).

Gambar 2.1 Teori S-O-R



Sumber: Effendy, 2003

Stimulus yang disampaikan dapat diterima atau ditolak oleh organisme, yang nantinya proses selanjutnya terhenti. Maka hal tersebut mengartikan bahwa stimulus tidak efektif dalam memengaruhi organisme. Sebaliknya, jika stimulus diterima oleh organisme berarti timbul tahap komunikasi serta adanya perhatian. Berarti stimulus yang terjadi adalah efektif dan menimbulkan reaksi. Langkah berikutnya, ketika stimulus sudah mendapatkan perhatian dari organisme, organisme mengerti terhadap sikap stimulus yang timbul. Ketika organisme dapat menerima secara baik, sehingga terjadilah kesediaan organisme dalam merubah sikap (Effendy, 2003, p. 254).

Berdasarkan teori tersebut, bisa dilihat bahwa proses perubahan sikap terjadi jika rangsangan yang didapatkan organisme melebihi rangsangan awal. Maka dari itu, peneliti mengklasifikasikan stimulus pada penelitian ini adalah terpaan berita vaksinasi Covid-19 dan pengetahuan seputar vaksinasi Covid-

19. Sedangkan organismenya adalah masyarakat Banten yang mengakses berita dan pengetahuan seputar vaksinasi Covid-19. Nantinya akan memunculkan respons berupa sikap terhadap program vaksinasi pemerintah. Respons tersebut terdiri sikap positif dan negatif terhadap vaksinasi. Seharusnya berdasarkan penjelasan diatas, penelitian yang dilakukan ini akan sesuai dengan teori S-O-R.

2.2.2 Vaksinasi Covid-19

Vaksinasi menurut WHO merupakan cara sederhana, aman, dan efektif dalam melindungi orang dari penyakit berbahaya, sebelum orang berkontak dengan virus tersebut. Vaksin berfungsi menstimulasi pertahanan alami dalam tubuh untuk membangun ketahanan terhadap infeksi tertentu dan membuat sistem kekebalan lebih kuat. Vaksin melatih sistem kekebalan tubuh untuk membuat antibodi. Ini sama halnya dengan dengan terpapar penyakit yang merupakan virus mati atau dilemahkan. Vaksin sendiri tidak menyebabkan penyakit atau membuat tubuh berisiko mengalami komplikasi. Kebanyakan vaksin diberikan melalui suntikan, tetapi ada juga diberikan secara oral (melalui mulut) atau disemprotkan melalui hidung (WHO, 2020, paras. 1-3).

Vaksinasi sangat penting karena mampu menyelamatkan nyawa hingga tiga juta orang setiap tahunnya. Vaksinasi tidak hanya melindungi individu, melainkan juga orang di sekitar kita. Orang yang masuk kategori sakit parah tidak bisa mendapatkan vaksin, sehingga mereka bergantung pada orang yang sudah divaksinasi dan membantu mengurangi penyebaran penyakit. Vaksinasi tetap menjadi hal yang penting karena selama pandemi telah

menyebabkan anak tidak bisa menerima imunisasi secara rutin (WHO, 2020, paras. 4-6).

Menurut Kementerian Kesehatan, vaksinasi tidak hanya bertujuan untuk memutus penyebaran penyakit dan menghentikan pandemi saja, tetapi memiliki efek jangka panjang untuk mengeliminasi bahkan memusnahkan penyakit tersebut. Apabila seseorang tidak melakukan vaksinasi maka ia tidak akan mempunyai sistem kekebalan tubuh spesifik terhadap penyakit yang mampu dicegah jika melakukan vaksinasi. Selain itu jika vaksinasi sudah tinggi dan merata di suatu daerah, akan terbentuk *herd immunity*. Nantinya anak akan memiliki kekebalan tubuh meskipun tidak divaksinasi. Hal ini menunjukkan vaksinasi dengan cakupan tinggi dan merata sangat penting (Kemenkes, 2020, pp. 2-3).

Kelompok prioritas dalam penerimaan vaksin adalah penduduk yang berusia sama dengan 18 tahun atau lebih. Kelompok prioritas ini dapat melakukan vaksinasi apabila telah tersedia data keamanan vaksin yang memadai menurut WHO, dan persetujuan penggunaan pada masa darurat atau penerbitan nomor izin edar dari BPOM (Kemenkes, 2020, p. 4).

Vaksinasi dilakukan dalam 4 tahap dengan mempertimbangkan ketersediaan, waktu kedatangan. Tahapan pelaksanaan vaksinasi sebagai berikut (Kemenkes, 2020, p. 4):

1. Tahap 1 dengan waktu pelaksanaan Januari-April 2021 menyoasar pada tenaga kesehatan, asisten tenaga kesehatan, tenaga penunjang, dan mahasiswa kedokteran yang bekerja pada Fasilitas Pelayanan.

2. Tahap 2 dengan waktu pelaksanaan Januari-April 2021 menyoar pada petugas pelayanan publik yang secara langsung memberikan layanan kepada masyarakat.
3. Tahap 3 dengan waktu pelaksanaan April 2021-Maret 2022 menyoar pada masyarakat rentan yang ditinjau dari aspek geospasial, sosial, dan ekonomi.
4. Tahap 4 dengan waktu pelaksanaan April 2021-Maret 2020 menyoar pada masyarakat dan pelaku ekonomi, serta pendekatan klaster sesuai dengan ketersediaan vaksin.

Pentahapan dan penetapan kelompok prioritas program vaksinasi dilakukan dengan memerhatikan *Roadmap WHO Strategic Advisory Group of Expert on Immunization (SAGE)* (WHO, 2020, paras. 1-5). Selain dari WHO, juga menggunakan kajian dari Komite Penasihat Ahli Imunisasi Nasional (Indonesian Technical Advisory Group).

Pelaksanaan program vaksinasi pemerintah dilaksanakan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan milik Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah Provinsi, Pemerintah Daerah Kabupaten atau milik masyarakat/swasta yang memenuhi persyaratan, meliputi Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Klinik, Rumah Sakit, dan Unit Pelayanan Kesehatan di Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP). Pelaksanaan vaksinasi sendiri dilakukan oleh dokter, perawat, atau bidan yang memiliki kompetensi (Kemenkes, 2020, p. 5).

Namun ada beberapa kalangan yang tidak boleh melakukan vaksinasi Covid-19 di antaranya adalah orang sakit, memiliki penyakit penyerta, tidak

berusia 18+, memiliki riwayat autoimun, penyintas Covid-19, wanita hamil dan menyusui. Masyarakat yang diperbolehkan melakukan vaksinasi pada umumnya dibutuhkan dua dosis (0,5 ml) dengan rentang vaksin dosis pertama dan kedua ada yang 2 minggu, 3 minggu, dan 1 bulan (Kemenkes, 2020, pp. 5-6).

Gambar 2.2 Jenis Vaksin, Dosis, Jadwal Pemberian Vaksin Covid-19

Platform	Pengembang Vaksin	Jumlah Dosis	Jadwal Pemberian (Hari ke-)	Cara Pemberian
<i>Inactivated virus</i>	Sinovac Research and Development Co., Ltd	2 (0,5 ml per dosis)	0,14	Intramuskular
<i>Inactivated virus</i>	Sinopharm + Beijing Institute of Biological Products	2 (0,5 ml per dosis)	0,21	Intramuskular
<i>Viral vector (Non-replicating)</i>	AstraZeneca + University of Oxford	1-2 (0,5 ml per dosis)	bila 2 dosis: 0,28	Intramuskular
<i>Protein subunit</i>	Novavax	2 (0,5 ml per dosis)	0,21	Intramuskular
<i>RNA based vaccine</i>	Moderna + National Institute of Allergy and Infectious Diseases (NIAID)	2 (0,5 ml per dosis)	0,28	Intramuskular
<i>RNA based vaccine</i>	Pfizer Inc. + BioNTech	2 (0,3 ml per dosis)	0,28	Intramuskular

Sumber: Kemenkes, 2020

Ketika cakupan vaksinasi belum luas dan merata, kekebalan kelompok belum terbentuk, maka potensi penularan masih tinggi. Oleh karena itu setelah melakukan vaksinasi, masyarakat tetap harus mematuhi dan menerapkan protokol kesehatan. Setelah vaksinasi juga akan timbul kejadian ikutan pasca imunisasi yang merupakan kejadian medik setelah melakukan vaksinasi (Kemenkes, 2020, p. 11). Menurut Ketua Komnas KIPI Hindra Irawan Safari, KIPI merupakan gejala wajar yang timbul setelah vaksinasi karena itu cara tubuh merespons (Saptoyo, 2021, paras. 1-3).

Penggunaan konsep vaksinasi Covid-19 dalam penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat Banten mengenai vaksinasi

Covid-19. Penjelasan mengenai vaksinasi yang dipublikasikan WHO dan Kementerian Kesehatan menjadi acuan peneliti dalam membuat pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda dengan *options* “Benar, Salah, dan Tidak Tahu”.

2.2.3 Terpaan Berita

Menurut Ardianto dan Erdinaya (2005, p. 2) terpaan merupakan suatu usaha mencari data khalayak tentang penggunaan media baik jenis media, frekuensi penggunaan, durasi penggunaan dan atensi masyarakat terhadap program yang dilihat. Tiap masyarakat yang terpengaruh terpaan media akan memberikan perbedaan sikap. Terpaan media sendiri menjadi salah satu faktor yang memengaruhi sikap (Azwar, 2013, pp. 30-36).

Terpaan media juga bisa diartikan sebagai frekuensi dari individu dalam menonton televisi, film, membaca majalah dan surat kabar, hingga radio (Rakhmat, 2012, p.12). Penggunaan media tersebut terdiri dari media audio, audio visual, media cetak, dan lain sebagainya. Frekuensi penggunaan media tentu saja dikumpulkan datanya dari khalayak mengenai frekuensi seseorang dalam menggunakan media dalam kurun waktu seminggu (Ardianto & Erdinaya, 2005, p. 164).

Terdapat tiga dimensi untuk mengukur terpaan media yang dikemukakan oleh Rosengren dalam Rakhmat (2012, p. 66):

1. Frekuensi, yaitu terdiri dari rutinitas atau seberapa sering individu menggunakan media dan mengonsumsi isi pesan dari media.
2. Durasi, yaitu meliputi seberapa lama individu dalam menggunakan media dan mengonsumsi isi pesan dari media.

3. Atensi, yaitu tingkat perhatian individu yang diberikan dalam menggunakan media dan mengonsumsi isi pesan dari media.

Penggunaan konsep terpaan media terutama mengenai dimensi media akan digunakan untuk mengukur variabel terpaan media seputar vaksinasi Covid-19 sebagai variabel bebas atau X1. Tiga dimensi dari frekuensi ini akan diturunkan ke dalam beberapa pertanyaan dalam survei. Hasil yang diperoleh dari pengukuran mengenai terpaan berita seputar vaksinasi Covid-19 ini akan dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui seberapa tinggi terpaannya dan seberapa signifikan pengaruhnya terhadap sikap masyarakat Banten mengenai program vaksinasi pemerintah.

2.2.4 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan dapat terjadi setelah individu melakukan penginderaan terhadap objek yang ingin diketahui. Penginderaan ini terdiri dari indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, peraba (Bachtiar dalam Notoatmodjo, 2012, p. 23). Menurut WHO, objek mengenai topik kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman individu (Wawan, 2010).

Pengetahuan merupakan unsur penting dalam terbentuk tindakan individu. Psikis individu didorong oleh pengetahuan, sehingga menumbuhkan sikap dan perilaku setiap harinya. Hal ini juga dapat dikatakan sebagai stimulus terhadap tindakan individu. Perilaku atau tindakan yang didasari oleh pengetahuan akan jauh bertahan lama dibanding perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Sunaryo dalam Kholid, 2012, p. 23).

Menurut Bloom dalam Notoatmodjo (2012, pp. 50-52), pengetahuan individu memiliki tingkatan yang berbeda-beda, pada umumnya pengetahuan dibagi menjadi enam tingkatan:

1. Pengetahuan (*Knowledge*), diartikan sebagai *recall* atau memanggil kembali ingatan individu yang sudah ada sebelumnya setelah mengamati objek.
2. Pemahaman (*Comprehension*), merupakan suatu objek yang bukan hanya sekadar tahu terhadap objek, tidak sekadar memanggil kembali, melainkan individu mampu menginterpretasikan secara tepat mengenai objek.
3. Penerapan (*Application*), diartikan suatu kondisi ketika individu sudah mampu memahami objek sehingga mampu mengaplikasikan prinsip tersebut pada situasi lain yang dihadapi.
4. Analisis (*Analysis*), adalah kemampuan individu dalam menjabarkan dan mengklasifikasikan yang nantinya individu akan mencari hubungan antara komponen yang satu dengan yang lain dalam suatu objek.
5. Sintesis (*Synthesis*), menunjukkan kemampuan individu dalam meringkas atau menempatkan dalam satu hubungan yang logis dari berbagai komponen pengetahuan mengenai objek.
6. Penilaian (*Evaluation*) berkaitan dengan kemampuan individu dalam menjustifikasi atau menilai mengenai suatu objek.

Dalam pengukuran tingkat pengetahuan dapat dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara atau angket untuk menanyakan mengenai

objek yang ingin diukur dari kemampuan subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2014, p. 10). Tahap penilaian pengetahuan dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor yang diharapkan (tertinggi) yang nantinya dikalikan 100 persen. Hasil persentase tersebut kemudian dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu baik (76-100%), sedang atau cukup (56-75%), dan kurang (<55%) (Arikunto, 2013).

Konsep tingkat pengetahuan ini digunakan dalam penelitian untuk mengukur variabel bebas atau X2 dengan mengadaptasi tahap pengetahuan dari tingkat pengetahuan menurut Bloom. Selain mengadaptasi tingkat pengetahuan menurut Bloom peneliti juga mengadaptasikannya dengan pertanyaan untuk digunakan dalam kuesioner untuk variabel pengetahuan seputar vaksinasi Covid-19 dari penelitian terdahulu oleh Mesesle. Selain itu, peneliti juga akan mengacu kepada Q&As dalam laman website WHO mengenai vaksin, keamanan vaksin, akses dan alokasi vaksin, penelitian dan perkembangan vaksin Covid-19, serta FAQ Seputar Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Untuk mengukur tingkat pengetahuan seputar vaksinasi Covid-19, peneliti menggunakan kuis benar-salah dengan menggunakan skala Guttman.

2.2.5 Sikap Khalayak

Sikap menurut Rakhmat (2004, pp. 39-40) adalah kecenderungan untuk bertindak, berpresepsi, berpikir dan merasa dalam berhadapan dengan sebuah objek, ide situasi, atau nilai. Sikap disini bukan merupakan perilaku, melainkan kecenderungan dalam berperilaku dengan cara-cara tertentu

terhadap objek dari sikap. Objek yang menjadi sasaran sikap ini bisa berupa benda, orang, tempat, gagasan atau situasi, dan kelompok.

Sedangkan menurut Syaifuddin Azwar, sikap merupakan sebuah pandangan dan perasaan yang dipengaruhi ingatan masa lalu seseorang yang nantinya akan memberikan sebuah pengetahuan dan kesan terhadap perasaan seseorang saat ini. Keadaan seperti itu timbul bukan berdasarkan keadaan objek, melainkan kaitannya dengan situasi masa lalu, saat ini, dan harapan terkait kehidupan di masa datang (Azwar, 2013, p. 3).

Azwar (2013, pp. 26-27) menyatakan sikap terdiri dari komponen afektif, kognitif, dan behavioral. Komponen afektif terdiri dari aspek emosional (subjektif) seseorang terhadap sikap yang ada. Timbulnya perasaan yang dimiliki terhadap objek atau timbulnya reaksi emosional banyak dipengaruhi oleh kepercayaan sebagai suatu benar atau salah. Perasaan tersebut hanya berlaku bagi objek yang dimaksud.

Komponen kognitif yang dikemukakan oleh Azwar berisikan kepercayaan seseorang terhadap suatu hal yang berlaku atau benar bagi objek dari suatu sikap. Asal dari sebuah merupakan pengetahuan dan penglihatan seseorang mengenai suatu hal. Kehadiran kepercayaan yang seperti itu nantinya dapat mengatur dan menyederhanakan yang dilihat dan ditemui tersebut (Azwar, 2013, pp. 24-25).

Terakhir adalah komponen konatif yang merupakan komponen yang memiliki kecenderungan mengenai sikap seseorang yang memiliki kaitan dengan objek dari suatu sikap. Perilaku individu dalam berhadapan dengan

stimulus tertentu, paling banyak dipengaruhi aspek kepercayaan dan perasaannya. Sikap seseorang bisa tercermin dari bentuk tendensi perilaku terhadap objek (Azwar, 2013, p. 27).

Azwar juga menguraikan beberapa faktor dalam pembentukan suatu sikap seseorang yang terdiri dari pengalaman pribadi, pengaruh orang penting, kebudayaan, terpaan media, dan lembaga pendidikan dan agama (Azwar, 2013, pp. 30-36).

Dalam bukunya Azwar (2013, pp. 87-89) terdapat berbagai macam karakteristik atau dimensi sikap yang dikemukakan oleh Sax, yaitu:

1. Arah. Berdasarkan dimensi ini, sikap dapat dilihat dari sikap setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu atau individu yang klasifikasikan sebagai objek. Individu yang memiliki arah positif berarti ia setuju terhadap objek, dan berlaku sebaliknya.
2. Intensitas. Kedalaman atau kekuatan dari suatu sikap terhadap objek belum tentu sama, tetapi arahnya pasti tidak berbeda. Jadi sikap yang positif akan memiliki kedalaman yang berbeda bagi setiap orang. Kedalaman ini dapat dimulai dari agak setuju hingga pada tingkat ekstrim yaitu sangat setuju.
3. Keluasan. Dimensi ini bisa terlihat pada aspek setuju atau tidak setuju yang berdasarkan aspek luas atau spesifik yang terdapat pada bersikap mengenai suatu objek sikap.
4. Konsistensi. Kesesuaian antara pernyataan sikap yang diungkapkan dengan respons terhadap objek sikap. Dimensi ini mampu dilihat dari

kesesuaian sikap berdasarkan waktu yang relatif panjang sehingga sikap mengenai objek tidak memiliki kebimbangan dan konsisten.

5. Spontanitas. Dimensi ini melihat sikap dari kesiapan individu dalam menyampaikan sikapnya secara spontan. Sikap yang memiliki spontanitas tinggi akan terjadi ketika sikap disampaikan secara terbuka tanpa adanya pengungkapan atau desakan terlebih dahulu dalam mengungkapkan sikap.

Menurut Notoatmodjo (2012) tingkatan sikap dari beberapa tingkatan di antaranya:

- a. Menerima (*receiving*) dapat diartikan sebagai keadaan orang atau subjek memiliki keinginan dan mempertahankan stimulus yang diberikan terhadap objek.
- b. Merespon (*responding*), subjek memberikan jawaban ketika ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Ketika subjek melakukan hal tersebut maka subjek menerima ide tersebut, terlepas pekerjaan itu benar atau salah.
- c. Menghargai (*valuing*) merupakan indikasi sikap yang mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.
- d. Bertanggungjawab (*responsible*) terhadap segala sesuatu yang dipilih dan menerima resiko dari pilihan tersebut.

Konsep sikap yang disebutkan akan digunakan untuk mengukur variabel sikap yang nantinya dikaitkan dengan sikap terhadap program vaksinasi pemerintah. Sikap tersebut terdiri dari sikap positif dan negatif yang

kemudian oleh masyarakat Banten terkait program vaksinasi pemerintah. Dimensi sikap ini juga akan diadaptasi dengan menggunakan dimensi sikap yang digunakan pada penelitian yang berjudul “Knowledge, Attitude and Acceptance of a Covid-19 Vaccine: A Global Cross-Sectional Study” milik Mannan dan Farhana.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, teori dan konsep, dan tujuan penelitian yang ada, maka peneliti merumuskan hipotesis yang digunakan sebagai jawaban sementara penelitian yang dilakukan. Hipotesisnya sebagai berikut.

H0.1: Tidak terdapat pengaruh terpaan berita vaksinasi Covid-19 terhadap sikap masyarakat Banten mengenai program vaksinasi pemerintah.

Ha.1: Terdapat pengaruh terpaan berita vaksinasi Covid-19 terhadap sikap masyarakat Banten mengenai program vaksinasi pemerintah.

H0.2: Tidak terdapat pengaruh pengetahuan seputar vaksinasi Covid-19 terhadap sikap masyarakat Banten mengenai program vaksinasi pemerintah.

Ha.2: Terdapat pengaruh pengetahuan seputar vaksinasi Covid-19 terhadap sikap masyarakat Banten mengenai program vaksinasi pemerintah.

H0.3: Tidak terdapat pengaruh terpaan berita vaksinasi Covid-19 dan pengetahuan seputar vaksinasi Covid-19 terhadap sikap masyarakat Banten mengenai program vaksinasi pemerintah.

Ha.3: Terdapat pengaruh terpaan berita vaksinasi Covid-19 dan pengetahuan seputar vaksinasi Covid-19 terhadap sikap masyarakat Banten mengenai program vaksinasi pemerintah.

Namun berdasarkan konsep dan teori yang sudah dibahas sebelumnya, seharusnya poin Ha.1, dan Ha.2 bisa saja terjadi jika yang dilihat berdasarkan psikologis, latar belakang pendidikan, dan dorongan peran masing-masing. Lalu, untuk hipotesis yang ketiga, tentu saja poin Ha.3 menjadi yang seharusnya terjadi pada masyarakat Banten. Karena ketika orang memiliki terpaan berita vaksinasi Covid-19 dan pengetahuan seputar vaksinasi Covid-19 yang tinggi, hal tersebut akan membuat masyarakat bersikap positif terhadap program vaksinasi yang dilakukan oleh pemerintah.

2.4 Alur Penelitian

Peraturan Presiden tentang pengadaan vaksin dan program vaksinasi untuk menanggulangi pandemi Covid-19 dibuat oleh Presiden. Sudah banyak juga informasi mengenai vaksinasi yang dipublikasikan oleh pemerintah dan media. Maka dari itu 77 persen masyarakat Banten mengetahui informasi terkait vaksin. Namun berdasarkan hasil survei, 31 persen dari masyarakat Banten menolak untuk disuntik vaksin. Padahal program vaksinasi sendiri itu penting untuk mengakhiri pandemi. Karena seperti yang disebutkan WHO, jika masyarakat yang sudah mendapatkan kekebalan tubuh sebanyak 65 persen dan 70 persen, akan mampu mengakhiri pandemi.

Berdasarkan hipotesis penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya, poin Ha.3 menjadi yang seharusnya terjadi pada masyarakat Banten. Karena ketika orang memiliki terpaan berita vaksinasi Covid-19 dan pengetahuan seputar vaksinasi Covid-19 yang tinggi, hal tersebut akan membuat masyarakat bersikap positif terhadap program vaksinasi yang dilakukan oleh pemerintah. Hipotesis tersebut menjadi jawaban sementara peneliti dalam menjawab rumusan masalah “Apakah terdapat pengaruh terpaan berita vaksinasi Covid-19 dan pengetahuan seputar vaksinasi Covid-19 terhadap sikap masyarakat Banten mengenai program vaksinasi pemerintah?”.

Teori S-O-R memiliki objek material yang sama yaitu manusia sebagai makhluk yang memiliki berbagai komponen, seperti sikap, opini, perilaku, kognisi afeksi dan konasi. Reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga orang mampu untuk berharap dan memiliki perkiraan terkait keselarasan antara pesan yang didapatkan dan reaksi yang ditimbulkan komunikasi merupakan efek yang ditimbulkan dari teori S-O-R (Effendy, 2003, p. 254). Berdasarkan pernyataan keterkaitan antara pesan dan reaksi, maka bisa diasumsikan bahwa seharusnya penelitian yang dilakukan ini akan sesuai dengan teori S-O-R.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan Mannan dan Farhana menyebutkan ketidakpastian dan cepatnya laju informasi memungkinkan variabel ini memiliki kontribusi pada peningkatan rasa khawatir mengenai virus. Meskipun pada awalnya paparan media berperan untuk membuat khalayak peka terhadap pesan, dan mengurangi efek pandemi. Kenyataannya paparan media secara berulang menyebabkan peningkatan rasa stres dan cemas yang akan memiliki efek

berkepanjangan terhadap kesehatan, berkontribusi pada penerapan protokol kesehatan yang berlebihan, dan pendiagnosisan yang tidak akurat. Hal tersebut merupakan pengaruh terpaan media terhadap sikap khalayak.

Sikap khalayak menurut Azwar memiliki beberapa faktor yang memengaruhinya yang terdiri dari pengalaman pribadi, pengaruh orang penting, kebudayaan, terpaan media, dan lembaga pendidikan dan agama (Azwar, 2013, pp. 30-36). Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti mencoba membuktikan apakah sikap khalayak dipengaruhi oleh terpaan media, dan pengalaman pribadi dalam hal ini pengetahuan khalayak itu sendiri. Dari faktor pengaruh sikap tersebut seperti apa sikap masyarakat Banten terkait program vaksinasi pemerintah.

Pengetahuan juga merupakan unsur penting dalam terbentuk tindakan individu. Psikis individu didorong oleh pengetahuan, sehingga menumbuhkan sikap dan perilaku setiap harinya. Hal ini juga dapat dikatakan sebagai stimulus terhadap tindakan individu. Perilaku atau tindakan yang didasari oleh pengetahuan akan jauh bertahan lama dibanding perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Sunaryo dalam Kholid, 2012, p. 23). Sehingga dapat diasumsikan bahwa pengetahuan akan memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap masyarakat Banten mengenai vaksinasi. Maka penelitian ini dibuat untuk membuktikan hal tersebut.